

BAB I

A. Alasan Pemilihan Judul

Setelah tragedi menara kembar *World Trade Centre* (WTC), 11 September 2001 lalu, Amerika Serikat sebagai yang menjadi target operasi teroris internasional sudah menyiapkan konsep “Operasi Keadilan Tanpa Batas” atau *Operation Infinitif Justice* dan membentuk koalisi Milenium untuk membalas dendam. Koalisi ini dibentuk untuk memerangi teroris yang selama ini menjadikan kepentingan Amerika Serikat di seluruh dunia sebagai sasaran tembak. Dalam koalisi ini Amerika Serikat mengajak semua sekutunya untuk bergabung, selain itu Amerika Serikat juga memunculkan isu terorisme internasional dan mengajak semua negara di dunia untuk memerangi segala bentuk terorisme.

Padahal, munculnya terorisme adalah akibat dari kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat yang menerapkan standar ganda. Disatu pihak Amerika Serikat mengaku sebagai negara Demokrasi yang senantiasa menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM) dan selalu menjunjung tinggi keadilan dan kemanusiaan, tetapi di lain pihak Amerika Serikat adalah negara agresor yang dengan segala kemampuan dan kekuatan yang dimilikinya selalu menggunakan cara-cara kekerasan untuk menjaga dan mempertahankan kepentingannya. Selain itu Amerika Serikat selalu

Melihat situasi tersebut yang paling diuntungkan adalah Israel. Apalagi saat ini Israel sedang menghadapi ancaman serius dari Iran yang gencar mengembangkan program nuklir. Adanya potensi besar Iran dalam usaha meraih kemampuan senjata nuklir, baik Amerika Serikat atau Israel perlu mengambil langkah-langkah untuk mengamankan kepentingan-kepentingan regional mereka dengan mengorbankan Iran.

Karena Iran memiliki jajaran militer yang dikenal tangguh, Israel diperkirakan akan memilih menyandarkan diri pada Amerika Serikat dalam usaha melemahkan republik Islam tersebut. Dengan dalih terorisme internasional dan kepemilikan senjata nuklir oleh Iran, Israel saat ini sedang melakukan pendekatan terhadap Amerika Serikat untuk segera mengambil tindakan tegas terhadap Iran.

Dipihak Amerika Serikat sendiri saat ini sedang menyiapkan strategi dengan mengkaitkan Iran melindungi tokoh-tokoh Al-Qaeda dan memaksa Iran untuk menandatangani amandemen *Non-Ploliferasi Treaty* (NPT) yang mengizinkan Badan Atom Internasional (IAEA) untuk mengadakan inspeksi mendadak terhadap tempat-tempat di Iran yang disinyalir digunakan untuk mengembangkan program nuklir.

Rekayasa-rekayasa politis yang berlangsung membuat Iran tidak tinggal diam. Reaksi-reaksi Iran dapat dilihat dari sokongan militer

.....

kaum syiah di berbagai belahan dunia secara umum dan yang ada di kawasan Timur Tengah secara khusus.

Berangkat dari permasalahan diatas sangat menarik kiranya untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh mengenai kompleksitas permasalahan di kawasan Timur Tengah yang berkaitan dengan ketegangan antara Iran dengan Israel dan berbagai macam kepentingan yang dimiliki Amerika Serikat di kawasan tersebut. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi mengenai, **Provokasi Israel Kepada Amerika Serikat Untuk Menyerang Iran.**

B. Latar Belakang Masalah

Suatu negara dalam berhubungan dengan negara lain akan melakukan suatu tindakan atau sikap dengan negara lain yang didasari atas situasi yang diterimanya dengan apa-apa yang menjadi masukan dari dalam negeri yang dituangkan dalam kebijaksanaan politik luar negeri. Dewasa ini yang dijadikan instrumen nasional untuk mewujudkan cita-cita suatu negara adalah politik luar negeri. Politik luar negeri merupakan suatu strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan Nasional.¹

Tingkat keterlibatan suatu negara dalam berbagai masalah Internasional menunjukkan ekspresi orientasi umum negara tersebut ditujukan terhadap lingkungan eksternal, strategi dasar untuk mencapai tujuan aspirasi domestik dan Internasional, serta untuk mengatasi ancaman. Strategi atau orientasi umum suatu bangsa yang diungkapkan dalam suatu keputusan, tetapi merupakan hasil dari serangkaian keputusan kumulatif yang diambil dalam upaya untuk menyesuaikan tujuan, nilai, dan kepentingan dengan kondisi dan karakteristik lingkungan domestik dan eksternal.²

Dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan Nasional suatu negara terkadang tidak memperhatikan etika dan cenderung menghalalkan segala cara. Dalam permasalahan di Timur Tengah telah terjadi pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh Israel. Tahun 1982 menjadi saksi atas kebiadaban luar biasa yang menyebabkan seluruh dunia berteriak dan mengutuknya dengan keras. Tentara Isrel memasuki wilayah Lebanon dalam suatu serbuan mendadak, dan bergerak maju sambil menghancurkan sasaran apa saja yang nampak di hadapan mereka. Pasukan Israel ini mengepung kamp-kamp pengungsi yang dihuni warga Palestina yang telah melarikan diri akibat pengusiran dan pendudukan oleh Israel beberapa tahun sebelumnya. Selama dua hari, tentara Israel ini mengerahkan milisi

Kristen Lebanon untuk membantai penduduk sipil tak berdosa tersebut. Dalam beberapa hari saja, ribuan nyawa tak berdosa telah terbantai.³

Dalam melaksanakan politik luar negeri di Timur Tengah, Israel menerapkan ideology Zionisme. Zionisme adalah gerakan pemuka Yahudi untuk kembali ke Palestina dan berkuasa di atas dunia untuk kejayaan bangsa Yahudi sendiri. Salah satu tujuan utamanya adalah menghapus agama-agama dengan paham universalismenya, menyusupkan ideologi destruktif untuk mengoperasikan rencana-rencana busuknya atas umat manusia yang tidak tunduk patuh dan berkolusi dengannya.⁴

Dalam menjalankan misinya Israel selalu mendapat dukungan dari Amerika Serikat. Salah satu bentuk nyata dari kerjasama antara para pelaku kezaliman dewasa ini ialah kerjasama antara Amerika dan rezim Zionis dalam melakukan kriminalitas terhadap umat Islam di seluruh penjuru dunia. Kejahatan besar yang dilakukan oleh rezim Zionis dengan dukungan AS adalah penjajahan atas bangsa Palestina. Pejabat rezim Zionis sendiri berkali-kali mengakui bahwa berdiri dan berlanjutnya kehidupan rezim ini sangat bergantung kepada dukungan politik, ekonomi, dan militer dari Amerika. Dalam berbagai perang yang meletus antara bangsa Arab melawan rezim Zionis, Washington telah memberikan bantuan militer yang besar sehingga menghalangi kekalahan Zionis dan didudukinya sebagian

³ <http://www.harunyahya.com/indo/artikel/046.htm>, diakses tanggal 17 April 2005, 10.41 PM

wilayah Arab oleh Israel. Dalam setiap kejahatan yang dilakukan rezim Zionis terhadap bangsa Palestina, setiap kali Dewan Keamanan PBB akan memberikan resolusi atau sanksi, Amerika selalu menggunakan hak vetonya demi membela Tel Aviv. Rezim Zionis juga merupakan negara urutan pertama dalam daftar penerima bantuan tanpa syarat dari Amerika dan setiap tahunnya rezim ini menerima bantuan 3 milyar dollar.⁵

Bersamaan dengan dimulainya pemerintahan konfrontatif Gedung Putih di bawah pimpinan George W. Bush, kerjasama antara Washington dan Tel Aviv menjadi semakin erat. Pada saat yang sama, penindasan dan penumpasan rakyat Palestina semakin gencar dilakukan tentara-tentara Zionis dan sebaliknya, perjuangan intifadhah bangsa Palestina juga semakin bergelora. Dalam waktu empat tahun masa kepemimpinan Bush, presiden Amerika tersebut dan rekan-rekannya berkali-kali memberikan dukungan kepada pemimpin Zionis, khususnya Ariel Sharon. Bush bahkan menyebut Sharon sebagai tokoh perdamaian dan sebaliknya Sharon mengangkat Bush sebagai anggota kehormatan partai ekstrim Likud. Sharon menyatakan, "Kerjasama Tel Aviv dan Washington sebelumnya tidak pernah sedemikian dekat seperti saat ini." Dalam menyikapi kejahatan Zionis terhadap bangsa Palestina, pejabat Gedung Putih malah menyebut bahwa tindakan brutal

tentara Zionis itu merupakan usaha membela diri dari serangan terorisme yang dilancarkan oleh orang-orang Palestina.⁶

Kerjasama Amerika dan rezim Zionis dalam menindas umat Islam juga tampak di Irak. Rezim Zionis merupakan provokator utama di balik invasi AS ke Irak dan pendudukan atas negari 1001 malam itu.⁷ Bagi Tel Aviv, segala bentuk gangguan dan ketidakstabilan yang menimpa negara-negara Islam akan menguntungkan dan memperkokoh kedudukan rezim Zionis di Timur Tengah. Selain itu, Zionis melihat keuntungan materi yang besar di balik invasi ke Irak. Hal ini terbukti ketika Irak baru saja diduduki AS, tersiar berita yang melaporkan mengenai kehadiran warga Zionis dan perusahaan-perusahaan rezim ini di Irak dalam rangka pembelian tanah dan usaha untuk mendapatkan konsesi ekonomi, khususnya minyak. Sebagian berita bahkan melaporkan bahwa segera setelah invasi AS ke Irak, sejumlah benda-benda kuno bernilai tinggi milik bangsa Irak dibawa keluar dari negara itu dan berada dalam tangan investor yahudi Zionis.

Kerjasama Washington dan Tel Aviv dalam melakukan kejahatan terhadap dunia Islam bukanlah bersifat sepihak, karena adakalanya rezim Zionis turut membantu Amerika dalam melakukan tindakan kriminalnya. Penyiksaan tahanan di penjara Abu Ghraib Irak merupakan salah satu kasus dalam masalah ini. Similaritas metode penyiksaan tahanan Irak oleh tentara

⁶ Ibid

⁷ Ibid

be a very serious on the stability of the region. Ungkap kepala staf angkatan bersenjata Israel, Moshe Yaalon (Haaretz, 7/7).¹³

Tulisan ini akan membahas masalah-masalah pokok, antara lain, mengenai alasan mengapa Israel dengan dukungan Amerika Serikat bersikeras untuk segera menumbangkan Iran yang dianggap mengganggu kepentingan stabilitas Israel Timur Tengah.

C. Pokok Permasalahan

Mengapa Israel memprovokasi Amerika Serikat untuk segera menyerang Iran.

D. Kerangka Dasar Pemikiran

Permasalahan dalam studi ini pada dasarnya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan mengapa suatu negara berlaku sedemikian rupa, atau kondisi apa yang membuat negara berlaku seperti itu dan bagaimanakah upaya yang dilakukan negara tersebut untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu digunakan teori yang berkaitan dengan tema diatas. Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam kebijakan politik luar negeri Israel bersama Amerika Serikat dalam usaha melucuti senjata pemusnah masal yang dimiliki Iran. Penulis akan menggunakan beberapa kerangka pemikiran sebagai berikut. Kerangka pemikiran yang digunakan adalah Teori

barangkali suatu kondisi yang diperlukan yaitu bahwa negara A dan B akan membentuk suatu aliansi militer kalau mereka sama-sama merasakan C sebagai ancaman. Faktor lain seperti stabilitas dalam negeri para sekutu, persamaan ideologis, dan nilai-nilai ekonomi bersama.¹⁵ Walaupun semuanya penting untuk membentuk aliansi dalam dirinya sendiri tidak cukup untuk menciptakan atau mempertahankan aliansi. Oleh karena itu bila sejumlah negara membuat aliansi militer hal itu biasanya adalah untuk mencegah ancaman atau paksaan militer dari pihak luar.

Menurut Mohtar Mas'ood suatu negara membentuk koalisi karena adanya kepentingan masing-masing untuk melindungi suatu negara yang terancam atau diserang oleh musuh yang lebih kuat. Suatu negara ingin mempertahankan status quo biasanya mengambil inisiatif membuat koalisi dengan negara-negara yang bertujuan sama, dengan meyakinkan mereka tentang kemungkinan ancaman yang mereka hadapi.¹⁶ Keamanan menjadi masalah dari semua negara, yang harus memeliharanya secara bersama keamanan dari masing-masing negara, seakan-akan keamanan mereka masing-masing dipertaruhkan. Jika negara A mengancam keamanan negara B, maka negara C, D, E, F akan bertindak atas nama negara B dan

¹⁵ Ibid, hal. 137. Ibid., hal. 117

¹⁶ Mohtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi*. Pusat Antar

melawan negara A seolah-olah negara mengancam mereka semua dan negara B, dan sebaliknya. Satu untuk semua dan semua untuk satu adalah semboyan keamanan bersama. Seperti yang dikemukakan Bismark kepada duta besar Inggris Lord Loftus pada tanggal 12 April 1869.¹⁷

Kawasan yang tidak pernah luput dari konflik adalah Timur Tengah. Di kawasan ini sangat terdapat kompleksitas kepentingan Israel dan Amerika Serikat. Ditambah lagi saat ini Iran sedang gencar-gencarnya mengembangkan program nuklir. Hal itu membuat kekawatiran dipihak Israel, sehingga saat ini Iran merupakan ancaman bagi Israel.

Jika Iran memiliki senjata nuklir, negara itu akan menimbulkan bahaya besar bagi stabilitas kawasan. Sampai saat ini, satu-satunya negara adi kuasa sejati di Timur Tengah adalah Israel, yang dengan kekuatan ekonomi dan militernya mampu membuat negara-negara lain dikawasan itu tetap lemah dan terpecah belah. Iran yang bersenjatakan senjata nuklir akan menciptakan sebuah pusat kekuatan baru yang dapat menekan supremasi Israel.

Pudarnya kekuatan Israel juga berarti meningkatkan kekuatan negara-negara lain di Timur Tengah. Akibatnya, Israel tidak bisa

Dan, meningkatkan dukungan dari kalangan lobi Yahudi AS, khususnya yang tergabung dalam AIPAC (*American-Israeli Political Affair Committee*), tentu sangat diperlukan. Sandra Mackey menyebut AIPAC sebagai *the most powerful lobby in woshington*. Veto AS itu menunjukkan bahwa AS tetap konsisten dalam melaksanakan kebijaksanaan di Timur Tengah, khususnya dalam melindungi kepentingan Israel. Apalagi sejak 14 Mei 1988, AS dan Israel sudah menandatangani perjanjian strategis jangka panjang. Di samping itu, seperti yang diungkapkan Mackey, kebijakan Washington yang semakin pro-israel tampak mempunyai kaitan yang erat dengan gejala kebangkitan fundamentalisme Kristen di AS. Ironisnya, kata Mackey, mereka justru lebih keras dalam mendukung dan membela nasionalisme Zionis, ketimbang sebagian warga Israel sendiri. Bagi mereka israel bukan sekedar nation-state, melainkan perwujudan pesan dari Biblical. Karenanya, mendukung Israel bukan hanya menjadi kewajiban politik tetapi juga moral. Sebaliknya, menentang kebijakan Israel-terlepas dari apakah itu menciptakan kestabilan atau justru ketidak-stabilan di Timur Tengah-sama artinya dengan “menentang” Tuhan.¹⁸

Proses ini untuk mengembangkan tindakan-tindakan yang diikuti oleh usaha untuk mencapai pelaksanaan garis-garis kebijakan luar negerinya.¹⁹

Jadi politik luar negeri bertujuan untuk mewujudkan cita-cita nasional serta memenuhi kebutuhan utama suatu negara. Dengan kata lain, politik luar negeri merupakan langkah nyata guna mencapai, mempertahankan dan melindungi kepentingan nasional negara tersebut. Mengenai konsep tujuan, K.J. Holsti menyebutkan sebagai suatu gambaran masa depan dan rangkaian kondisi di kemudian hari yang ingin diwujudkan pemerintah melalui pembuat kebijakan luar negeri dengan menggunakan pengaruh di luar negeri dan mengubah atau mendukung sikap negara lain.²⁰ Tujuan nasional ini pula yang mendorong suatu bangsa terutama negara besar yang mencari peranan yang lebih signifikan baik secara global maupun regional.

Sementara itu elemen kedua politik luar negeri adalah sarana (*means*) yang digunakan untuk mencapai tujuan nasional. Ada beberapa teknik dalam perilaku politik luar negeri, yaitu bersifat verbal misalnya diplomasi dan propaganda, dan berupa tindakan

¹⁹ Op.Cit., Jack C. Plano and Roy Olton, hal. 127.

²⁰ Op.Cit., K.J. Holsti, hal.117

misalnya aktifitas ekonomi dan militer.²¹ Sarana lain yang digunakan untuk menjalankan politik dalam negeri maupun luar negeri adalah *power* (kekuasaan). Adapun sumber kekuasaan meliputi kekuatan militer, ekonomi dan politik. Dimilikinya sumber-sumber kekuasaan itu pada gilirannya akan menyebabkan besarnya kekuatan negara yang bersangkutan.

Untuk mencapai kepentingan nasional yang diaplikasikan dalam politik luar negeri, menurut Morgenthau kita perlu mempertimbangkan unsur-unsur kekuatan nasional yang dimiliki. Unsur kekuatan nasional meliputi : geografi, sumber-sumber alam, kemampuan industri, kesiagaan militer, populasi, karakter nasional, moral nasional, kualitas diplomasi, dan kualitas pemerintahan.²² Sementara itu elemen-elemen dari kepentingan nasional menurut Roy Olton dan Jack C Plano mencakup : pertahanan diri (*self preservations*), kemandirian (*independence*), integritas teritori (*integrity*), keamanan militer (*military security*), dan kemakmuran ekonomi (*economic well being*).²³

²¹ J. Frankel, *Hubungan Internasional*, Terjemahan Laila Hasyim, Jakarta : Bumi Aksara. 1991. hal. 121.

²² Hans J Morgenthau, *Politik Among Nations*, disunting oleh Frans Bona Sihombing, *Ilmu Politik Internasional (teori system dan konsep)*. Ghalia Indonesia, 1984, hal. 111-128.

²³ Op.Cit., K.J. Holsti, hal.217.

Selain itu hal yang mendasar adalah ketakutan yang sedang melanda Israel. Jika Iran memiliki senjata nuklir, negara itu akan menimbulkan bahaya besar bagi stabilitas kawasan. Sampai saat ini, satu-satunya negara adi kuasa sejati di Timur Tengah adalah Israel, yang dengan kekuatan ekonomi dan militernya mampu membuat negara-negara lain dikawasan itu tetap lemah dan terpecah belah. Iran yang bersenjatakan senjata nuklir akan menciptakan sebuah pusat kekuatan baru yang dapat menekan supremasi Israel.

Memudarnya kedigdayaan Israel yang dibarengi dengan meningkatnya kekuatan negara-negara di kawasan Timur Tengah dapat melahirkan sistem kekuatan regional yang multipolar dikawasan itu. Negara-negara di Timur Tengah saling bersaing satu sama lain dalam perimbangan kekuatan regional. Kompetisi ini akan mengancam stabilitas regional, yang selanjutnya juga bakal mengancam pasokan minyak dunia, perkembangan yang dapat mengakibatkan mahalnya harga minyak. Perekonomian negara-negara yang sangat tergantung pada minyak, termasuk Amerika

E. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka dasar teori, maka dapat ditarik hipotesa, yaitu provokasi yang dilakukan Israel terhadap Amerika Serikat untuk menyerang Iran bertujuan :

- a. Untuk mencapai kepentingan politik Israel yaitu menjaga eksistensi Israel dikawasan Timur Tengah termasuk didalamnya menjaga kepentingan Amerika Serikat di kawasan tersebut.
- b. Kepentingan Wilayah dan Reorientasi Penataan Ulang Kawasan Timur Tengah.

F. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan diatas, tulisan ini dibuat dengan beberapa tujuan. *Pertama*, untuk menjelaskan kompleksitas permasalahan yang terjadi di kawasan Timur Tengah dalam hal ini berkaitan dengan Iran yang sedang gencar mengembangkan program nuklir sehingga membuat kekhawatiran Israel. *Kedua*, untuk menjelaskan pentingnya stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah demi tetap terjaganya kepentingan-kepentingan Israel bersama Amerika Serikat. *Ketiga*, sebagai manifestasi dari penerapan teori-teori yang pernah penulis peroleh selama mengikuti perkuliahan dan juga sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan S-1 pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

G. Jangkauan Penulisan

Penelitian ini mengambil ruang lingkup setelah tragedi yang menimpa menara kembar *World Trade Centre* (WTC), 11 September 2001 sampai tahun 2004, dengan tidak mengesampingkan semua peristiwa yang pernah terjadi dan masih relevan dengan penelitian ini.

H. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) berupa studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan wacana-wacana dari berbagai buku, artikel koran maupun majalah, dan data-data yang mendukung fakta-fakta yang ada dari situs internet.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan : Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Kerangka Dasar Teori, Hipotesis, Tujuan Penulisan, Jangkauan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Sistematika Penulisan.

Pada bab ini berisikan : Dasar-dasar Politik Dalam Negeri Israel, Dasar-dasar Politik Luar Negeri Israel, Gerakan Zionisme sebagai ideology bangsa Israel

BAB III **Dinamika Hubungan Iran – Amerika Serikat dan Hubungan Israel – Amerika Serikat**

Pada bab ini berisikan : Hubungan Iran dengan Amerika Serikat Masa Pemerintahan Presiden Iran mulai dari Shah Reza Pahlevi, Imam Khomeini, Rafsanjani, Mohammad Khatami dan Kebijakan yang diambil oleh masing-masing Presiden. Dan Infiltrasi Yahudi dalam Pemerintahan Amerika Serikat

BAB IV **Kepentingan Balik Provokasi Israel Terhadap Amerika Serikat Untuk Menyerang Iran.**

Pada bab ini berisikan : Keinginan Israel untuk melucuti senjata pemusnah masal yang sedang dikembangkan dan dimiliki Iran, Kepentingan nasional Israel dan Amerika Serikat di Timur Tengah

BAB V **Kesimpulan**

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisis dan